



PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE LEMBUNG DALAM PENGUATAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LEMBUNG KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN

DAVELOPMENT OF ECOTOURISM MANGROVE OF THE LEMBUNG MANGROVE IN STRENGTHENING THE SOCIAL ECONOMIC COMMUNITY IN LEMBUNG VILLAGE, GALIS DISTRICT, PAMEKASAN DISTRICT.

Achmad Maulana Yulianto¹, Endang Tri Wahyurini², Muhammad Taufiq Hidayat³

1) Universitas Islam Madura, Pamekasan, achmadmaulanayulianto87@gmail.com

2) Universitas Islam Madura, Pamekasan, endangtriwahyurinis.pi_rini@yahoo.co.id

3) Universitas Islam Madura, Pamekasan, ikke.akung@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan kawasan ekowisata mangrove untuk dikembangkan menjadi salah satu kawasan ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang sangat rasional diterapkan di kawasan pesisir karena dapat memberikan manfaat yang ekonomis dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Salah satu pemanfaatan kawasan wisata mangrove Lembung yang terletak di kabupaten Pamekasan semakin hari mengalami penurunan pengunjung. Selain memberikan dampak positif, kawasan wisata mangrove juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Ekowisata Mangrove Lembung memiliki pengaruh perubahan bagi aspek ekologi, sosial budaya dan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata seperti meningkatkan hasil pendapatan masyarakat. Kegiatan ekowisata selain menghasilkan pengaruh positif, juga dapat menghasilkan pengaruh negatif terhadap ekologi yaitu menyebabkan pencemaran lingkungan. Analisis SWOT pada pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lembung terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif artinya untuk mengembangkan ekowisata dan juga menambah sosial ekonomi masyarakat sekitar ekowisata harus mengoptimalkan kekuatan dengan menggunakan peluang yang ada.

Kata Kunci: **ekowisata mangrove, sosial ekonomi.**

ABSTRACT

Utilization of the mangrove ecotourism area to be developed into an ecotourism area is an alternative utilization that is very rational to be applied in coastal areas because it can provide economic benefits and environmental services without exploiting mangroves. One of the uses of the Lembung mangrove tourism area, which is located in Pamekasan district, is decreasing day by day visitors. In addition to having a positive impact, mangrove tourism areas can also have a negative impact if not managed properly. The data analysis in this research uses SWOT analysis. The results showed that the existence of Lembung Mangrove Ecotourism had a change in the ecological, socio-cultural and economic aspects of the community around ecotourism such as increasing the income of the community. Ecotourism activities in addition to producing positive effects, can also produce negative effects on ecology, namely causing environmental pollution. The SWOT analysis on the development of Lembung Mangrove Ecotourism in Strengthening Socio-Economic Community in Lembung Village is located in quadrant I, which is to support an aggressive strategy, meaning that to develop

ecotourism and also increase the socio-economic environment of the community around ecotourism, they must optimize their strengths by using existing opportunities.

Keywords: *mangrove ecotourism, social economic.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari 13.667 pulau dan mempunyai wilayah pantai sepanjang 54.716 kilometer. Wilayah pesisir ini banyak ditumbuhi oleh hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi dan menjadikannya sebagai mata rantai ekologis bagi kehidupan makhluk hidup yang berada di perairan sekitarnya (Imran, 2016). Pemanfaatan kawasan mangrove untuk dikembangkan menjadi salah satu kawasan ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang sangat rasional diterapkan di kawasan pesisir karena dapat memberikan manfaat yang ekonomis dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata akan mendorong upaya konservasi ekosistem mangrove sebagai daerah penyangga kawasan konservasi. Meskipun demikian, dalam praktek pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Kusaeri, 2015).

Ekowisata merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari wilayah serta fauna yang hidup di sekitarnya tanpa harus merusak ekosistem yang ada di dalamnya. (Muttaqin dkk, 2011) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah ekowisata mangrove suatu wilayah memiliki tantangan tersendiri, hal ini dikarenakan persepsi masyarakat sekitar wilayah ekowisata tidak mendukung adanya kegiatan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan terkait untuk melindungi kawasan ekosistem mangrove dengan memanfaatkan potensi yang ada sebagai kawasan ekowisata.

Mengikutsertakan masyarakat dalam ekowisata memberikan dampak positif. Dari segi lingkungan dan ekonomi, jika masyarakat lokal tidak dilibatkan, sumberdaya dipastikan akan rusak dan nilai jual kawasan investasinya akan hilang (Fandeli, 2001). Masyarakat di sekitar pesisir mengalami keterpurukan, karena belum dapat mengelola sumber daya alam yang ada di pantai secara optimal dan masih minimnya sentuhan pengetahuan akan pemanfaatan pengembangan sumber daya di wilayah pesisir serta tidak mengenal cara lain yang lebih efektif dan inovatif untuk mengelola sumber daya alam yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar pesisir (Kristianti, 2016). Meningkatnya kebutuhan dan aktivitas manusia yang sangat kompleks menyebabkan adanya eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam, menyadari akan pentingnya kebutuhan hidup dan tingginya ketergantungan terhadap sumberdaya alam maka diperlukan suatu jalan keluar guna memadukan aspek ekologis, ekonomis, dan sosial budaya sehingga dapat berkesinambungan.

Kabupaten Pamekasan adalah salah satu kabupaten yang terletak di daerah Jawa Timur. Pada sektor pariwisata, Kabupaten Pamekasan juga memiliki potensi yang besar, di antara potensi itu adalah wisata alam, wisata budaya, dan wisata kerajinan yang ada di beberapa Kecamatan Pamekasan. Wisata alam yang ada di Pamekasan salah satunya adalah Ekowisata Mangrove yang terletak di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang setiap harinya cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan hanya sekedar menikmati suasana pantai dan juga hutan mangrove. Namun seiring berjalannya waktu tempat Ekowisata Mangrove Lembung mulai mengalami

penurunan pengunjung. Penurunan pengunjung disebabkan adanya permasalahan yang terjadi di karenakan perkembangan ekowisata mangrove lembung yang belum optimal karena beberapa faktor. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang memengaruhi Ekowisata Mangrove Lembung dan upaya pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung untuk sosial ekonomi masyarakat Desa Lembung.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan artikel. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Responden pada penelitian sebanyak 106 orang. Analisis data pada penelitian ini mneggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Ekowisata Mangrove Lembung

Ekowisata Mangrove Lembung dibangun dengan mengusung tema eduwisata, dimana wisatawan dapat berkunjung ke tempat ini sambil balajar bagaimana cara membibit, menanam dan membudidayakan berbagai macam flora dan fauna yang ada. Keunggulan Ekowisata ini terdapat pada banyaknya jenis pohon mangrove yang tumbuh di Ekowisata Mangrove Lembung salah satunya yang sudah teridentifikasi adalah jenis mangrove *Rhizophora Stylosa*, *Rhizophora Mucronata*, *Avicennia Alba*, *Avicennia Marina* dan *Sonneratia Alba*.

Dalam pengelolaan nya Ekowisata Mangrove Lembung dikelola oleh POKDARWIS Sabuk Hijau, anggotanya terdiri dari beberapa pemuda dan pemudi Desa Lembung. Selama ekowisata ini berdiri sudah ada beberapa sarana dan prasarana yang di bangun seperti tracking, gazebo, toilet, spot foto, kantin dan tempat parkir. Namun pihak pengelola akan tetap melakukan beberapa wacana untuk meningkatkan sarana dan prasarana demi kepuasan pengunjung yang datang ke tempat ekowisata ini.

Untuk pengunjung ekowisata lebih banyak dominan masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa. Dimana untuk masyarakat umum mengunjungi ekowisata mangrove hanya untuk menikmati panorama alam yang tersedia, sedangkan untuk pengunjung pelajar maupun mahasiswa lebih ke edukasi maupun penelitian. Untuk jumlah pengunjung setiap harinya tidak menentu dikarenakan masih banyaknya sarana dan prasarana yang kurang lengkap sehingga mengurangi minat masyarakat untuk berwisata ke Ekowisata Mangrove Lembung.

Analisis Pengaruh Ekowisata

Keberadaan Ekowisata Mangrove Lembung memiliki pengaruh perubahan bagi aspek ekologi, sosial budaya dan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata. Kegiatan ekowisata selain menghasilkan pengaruh positif, juga dapat menghasilkan pengaruh negatif jika tidak terkendali. Pengaruh negatif terhadap ekologi dapat menyebabkan pencemaran atau degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan termasuk kerusakan lanskap, kerusakan komunitas vegetasi, terumbu karang, padang lamun dan munculnya tumpukan sampah. Hal itu bisa terjadi akibat dari perencanaan pihak pengelola yang

kurang baik, kurang perhatian, kurangnya pengetahuan, kesadaran masyarakat sekitar dan wisatawan dalam melestarikan lingkungan alam.

Ada juga konsekuensi negatif dari sosial budaya yaitu sikap materialistis, meningkatnya penjualan yang tidak teratur, gangguan moral di masyarakat lokal, kurangnya minat wisatawan pada desain ekowisata. Dalam aspek perekonomian ekowisata memberikan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat sekitar, pendapatan dan peningkatan lapangan pekerjaan di sekitar ekowisata.

Dalam penelitian (Ayu, 2018) yang berjudul Pengaruh Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, yang dilaksanakan dari bulan Juli 2018- Desember 2018. Penelitian tersebut menjelaskan pengaruh ekowisata positif terhadap variabel perekonomian masyarakat. Dimana penelitian ini dilakukan analisis dengan analisis regresi sederhana yang diperoleh nilai koefisien variabel ekowisata (X) bernilai positif sebesar 0,302. Setelah analisis koefisien determinasi dilakukan, dimana koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (Ekowisata) mempengaruhi Variabel Terikat (Perekonomian Masyarakat) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,140 atau sebesar 14% oleh Variabel Ekowisata sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model atau penelitian.

Analisis SWOT Pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1. Analisis Faktor Internal

- a. *Strength* (kekuatan) mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja baik sehingga dapat dibandingkan dengan inisiatif lain atau keunggulan kompetitif eksternal. Kekuatan yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Lembung yang dapat diidentifikasi antara lain:
 - 1) Sebagai penunjang konservasi hutan mangrove.
 - 2) Sebagai tempat edukasi bagi para pelajar.
 - 3) Keanekaragaman berbagai jenis-jenis pohon mangrove.
 - 4) Mempunyai produk olahan dari berbagai jenis mangrove.
 - 5) Adanya kerja sama dengan berbagai pihak.
- b. *Weakness* (kelemahan) mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja buruk. Menganalisis kekuatan sebelum kelemahan untuk menciptakan dasar keberhasilan dan kegagalan. Mengidentifikasi kelemahan internal memberikan titik awal untuk meningkatkan proyek atau usaha. Adapun kelemahan pada ekowisata mangrove lembung antara lain :
 - 1) Akses ke tempat ekowisata masih kurang nyaman untuk di lewati.
 - 2) Tracking di ekowisata mangrove lembung banyak yang rusak.
 - 3) Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang lengkap (toilet, musholla, kantin dll).
 - 4) Lahan parkir masih kurang luas dan tidak nyaman.
 - 5) Belum adanya stand produk untuk olahan Jenis mangrove.

Setelah faktor-faktor internal ekowisata mangrove lembung diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun dalam tabel 1.

Tabel 1. IFAS Ekowisata Mangrove Lembung

Faktor-faktor strategis internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan :			
1. Sebagai penunjang konservasi hutan mangrove.	0,12	4	0,48
2. Sebagai tempat edukasi bagi para pelajar.	0,12	4	0,48
3. Keanekaragaman berbagai jenis-jenis pohon mangrove.	0,12	4	0,48
4. Mempunyai produk olahan dari berbagai jenis mangrove.	0,12	4	0,48
5. Adanya kerja sama dengan berbagai pihak.	0,09	3	0,27
Sub-total (I)	0,57	19	2,19
Kelemahan :			
1. Akses ke tempat ekowisata masih kurang nyaman untuk di lewati.	0,09	2	0,18
2. Tracking di ekowisata mangrove lembung banyak yang rusak.	0,09	2	0,18
3. Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang lengkap (toilet, musholla, kantin dll).	0,09	2	0,18
4. Lahan parkir masih kurang luas dan tidak nyaman.	0,09	2	0,18
5. Belum adanya stand produk untuk olahan Jenis mangrove.	0,07	1	0,07
Sub-total (II)	0,43	9	0,79
Total (I +II)	1,00	28	2,98

Sumber : Data primer diolah, 2022

2. Analisis Faktor Eksternal

- Opportunities* (peluang) adalah hasil dari kekuatan dan kelemahan yang ada, bersama dengan inisiatif eksternal sehingga bisa menempatkan pada posisi kompetitif yang lebih kuat. Peluang yang dimiliki ekowisata mangrove lembung antara lain:
 - Meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata mangrove lembung.
 - Meningkatkan peluang kerja atau usaha masyarakat sekitar (jual barang dan jasa).
 - Dukungan kebijakan dan pelatihan dari Pemerintah.
 - Dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemasukan bagi desa.
 - Program pemberdayaan ekowisata ekowisata dari pemerintah.
- Threats* (ancaman) mengacu pada area yang berpotensi menimbulkan masalah. Ancaman berbeda dari kelemahan karena bersifat eksternal dan umumnya di luar kendali. Adapun ancaman yang akan dihadapi oleh Pokdarwis Sabuk Hijau dalam mengelola ekowisata mangrove lembung diantaranya:
 - Persaingan pariwisata yang sejenis.
 - Penebangan hutan mangrove dan reklamasi secara liar.
 - Sampah yang dibuang secara sembarangan maupun sampah kiriman.
 - Pengrusakan yang dilakukan oleh pengunjung.

e. Adanya konflik antara pengunjung dengan masyarakat sekitar.
 Setelah faktor-faktor eksternal di ekowisata mangrove lembung diidentifikasi, maka tersusun tabel EFAS sebagai berikut:

Tabel 2. EFAS Ekowisata Mangrove Lembung

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang :			
1. Meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata mangrove lembung.	0,12	4	0,48
2. Meningkatkan peluang kerja atau usaha masyarakat sekitar (jual barang dan jasa).	0,12	4	0,48
3. Dukungan kebijakan dan pelatihan dari Pemerintah.	0,12	3	0,36
4. Dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemasukan bagi desa maupun daerah.	0,09	3	0,27
5. Program pemberdayaan ekowisata dari pemerintah.	0,09	3	0,27
Sub-total (I)	0,54	17	1,86
Ancaman :			
1. Penebangan hutan mangrove dan reklamasi secara liar.	0,12	2	0,24
2. Persaingan pariwisata yang sejenis.	0,09	2	0,18
3. Sampah yang dibuang secara sembarangan maupun sampah kiriman.	0,09	1	0,09
4. Pengrusakan yang dilakukan oleh pengunjung.	0,09	1	0,09
5. Adanya konflik antara pengunjung dengan masyarakat sekitar.	0,07	1	0,07
Sub-total (II)	0,46	10	0,67
Total (I + II)	1,00	27	2,53

Sumber : Data primer diolah, 2022

3. Penentuan Sumbu X dan Y

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai bobot dan rating faktor internal strategi pengembangan ekowisata mangrove lembung dalam penguatan sosial ekonomi masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, diperoleh dari hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan yaitu $2,19 - 0,79 = 1,4$ yang di jadikan sebagai sumbu X, maka sumbu X dalam diagram SWOT adalah 1,4. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai bobot dan rating faktor eksternal di peroleh hasil pengurangan faktor peluang dan ancaman yaitu $1,86 - 0,67 = 1,19$ yang di jadikan sebagai sumbu Y, maka sumbu Y dalam diagram SWOT adalah 1,19.

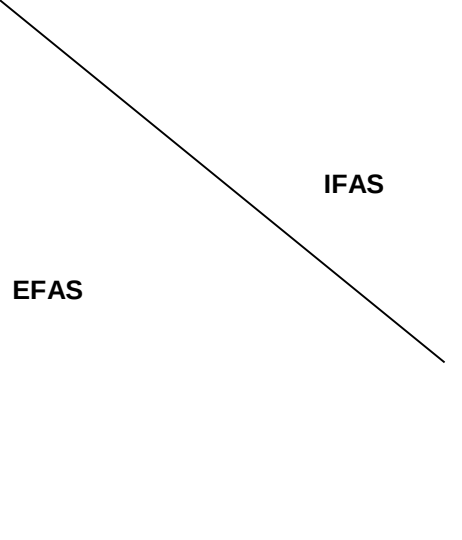
Hasil skor dari faktor internal dan faktor eksternal Pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan bisa di lihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Skor Faktor Internal dan Eksternal

Sumbu	Perhitungan	Hasil
X	Kekuatan – Kelemahan 2,19 – 0,79	1,4
Y	Peluang – Ancaman 1,86 – 0,67	1,19

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 4. Matrik SWOT pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung

 IFAS EFAS	STRENGTH (S) -Sebagai penunjang konservasi hutan mangrove. -Sebagai tempat edukasi bagi para pelajar. -Keanekaragaman berbagai jenis-jenis pohon mangrove. -Mempunyai produk olahan dari berbagai jenis mangrove. -Adanya kerja sama dengan berbagai pihak.	WEAKNESS (W) -Akses ke tempat ekowisata masih kurang nyaman untuk di lewati. -Trekking di ekowisata mangrove lembung banyak yang rusak. -Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang lengkap (toilet, musholla, kantin dll). -Lahan parkir masih kurang luas dan tidak nyaman. -Belum adanya stand produk untuk olahan Jenis mangrove.
	Strategi SO -memberikan informasi dan edukasi bagi pelajar. (S-1,2,3 & O-1,2) -peluang kerja atau usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (S-4,5 & 2,5)	Strategi WO -mendukung Sarana dan prasarana (W-1,2,3 & O-3,5) -program pemberdayaan dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang ekowisata mangrove. (W-2,4 & O-4,5)
THREAT (T) -Penebangan hutan mangrove dan reklamasi secara liar. -Persaingan pariwisata yang sejenis. -Sampah yang dibuang secara sembarangan maupun sampah kiriman. -Pengerusakan yang dilakukan oleh pengunjung. -Adanya konflik antara pengunjung dengan masyarakat sekitar.	Strategi ST -meningkatkan kualitas produk olahan mangrove. (S-3,4,5 & T-1,2) -memberikan sosialisasi mangrove supaya tidak terjadi penebangan liar. (S-1,3 & T-1,4,5)	Strategi WT -melakukan kerja sama yang baik antar Lembaga. (W-1,4 & T-2,3,4) -memberikan sosialisasi kepada pengunjung dan Masyarakat supaya tidak terjadi konflik. (W-3,4,5 & T-1,3,4,5)

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan matriks SWOT tersebut dapat dilihat ada beberapa strategi yang dapat dilihat oleh pengelola Ekowisata Mangrove Lembung untuk mengembangkan lagi ekowisata dalam menghadapi persaingan yang akan datang.

Strategi SO (Strengths – Opportunities):

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil adalah:

1. Memberikan informasi dan edukasi bagi pelajar. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kekuatan yang berupa sebagai penunjang konservasi hutan mangrove, keanekaragaman berbagai jenis mangrove sehingga masyarakat dan pengunjung bisa lebih mengenal lebih dalam lagi jenis dan fungsi dari mangrove itu sendiri.
2. Peluang kerja atau usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa peluang dengan adanya ekowisata dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata mangrove lembung dan peluang yang cukup besar untuk pekerjaan bagi masyarakat sekitar ekowisata mangrove lembung.

Berdasarkan hasil dari penelitian dari (Dewa, 2022) yang berjudul strategi pengembangan ekowisata mangrove di provinsi Bali tahun 2022. Nilai akumulasi dari hasil analisis matrik SWOT, menunjukkan bahwa kondisi ekosistem mangrove di kawasan ekowisata berada pada posisi kuadran I yang mendukung strategi agresif. Penerapan strategi ofensif atau agresif dengan pilihan strategi SO antara lain:

1. Menyiapkan infrastruktur untuk menunjang pengembangan ekowisata.
2. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dan kearifan lokal.

Strategi WO (Weakness – Opportunities)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. Mendukung sarana dan prasarana. Strategi ini diambil dengan mempertimbangkan bahwa kelemahan yang berupa kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh ekowisata mangrove lembung, yaitu dengan cara kebijakan pemerintah dalam mendukung program pemberdayaan dan pelatihan.
2. Program pemberdayaan dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang ekowisata mangrove. Strategi ini diambil karena dilihat dari kelemahan dimana masyarakat sekitar dan pengunjung masih banyak yang belum mengerti apa fungsi dari mangrove dan berbagai jenisnya.

Strategi ST (Strength – Threats)

Strategi ini dilakukan dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Adapun strategi yang dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan kualitas produk olahan mangrove. Keterbatasan produk olahan mangrove berdampak terhadap permintaan dengan jumlah besar dalam satu waktu. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa ancaman yang berupa penebangan hutan mangrove dan reklamasi secara liar dapat membuat kerusakan dan ketidak stabilan alam sehingga bisa mengurangi bahan dari pembuatan produk mangrove.

2. Memberikan sosialisasi mangrove supaya tidak terjadi penebangan liar. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa ancaman yang berupa adanya penebangan dan reklamasi dilakukan secara liar, yaitu dengan cara sosialisasi kepada masyarakat maupun pengunjung secara langsung maupun melalui poster dengan desain yang menarik.

Strategi WT (Weakness – Threats)

Strategi ini untuk mengatasi kelemahan yang berpadu dengan ancaman yang harus segera diatasi. Untuk mengatasi dapat diambil strategi sebagai berikut:

1. Melakukan kerja sama yang baik antar lembaga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekowisata mangrove lembung dikarenakan semakin banyaknya berbagai jenis ekowisata yang ada. Untuk menghadapi hal tersebut diperlukan nya kerja sama dengan berbagai pihak untuk bisa bersaing secara sportif.
2. Memberikan sosialisasi kepada pengunjung dan Masyarakat supaya tidak terjadi konflik. Strategi ini diambil karena melihat dari faktor ancaman dimana sering kali terjadi perselisihan antara pengunjung dengan masyarakat sekitar ekowisata mangrove lembung.

PENUTUP

Keberadaan Ekowisata Mangrove Lembung memiliki pengaruh perubahan bagi aspek ekologi, sosial budaya dan perekonomian masyarakat sekitar ekowisata baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Penaruh tersebut berasal dari perencanaan pihak pengelola, pengetahuan kesadaran masyarakat sekitar dan wisatawan dalam melestarikan lingkungan alam. Analisis SWOT pada pengembangan Ekowisata Mangrove Lembung Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lembung terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif artinya untuk mengembangkan ekowisata dan juga menambah sosial ekonomi masyarakat sekitar ekowisata harus mengoptimalkan kekuatan dengan menggunakan peluang yang dimiliki seperti peluang kerja atau usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Ayu Purnama Lestari, Ni Komang Trisnadewi. 2018. Pengaruh Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
- Fandeli, C. 2001. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Liberty. Yogyakarta.
- Imran, Ali dan Efendi, Ismail. 2016. *Inventarisasi Mangrove di Pesisir Pantai Cemare Lombok Barat*. JUVE; vol. I.
- Kusaeri, Putro, S.P., dan Wasiq, J., 2015. Potensi Sumberdaya Alam Hayati Kawasan Mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang Sebagai Objek Ekowisata. *Biosaintifika*, 2(5):120-127.
- Kristiyanti, M. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai melalui Pendekatan ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*). *Prosiding*. Seminar Nasional: Kajian Multi Disiplin Ilmu dalam Pengembangan IPTEKS untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB) sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global. Unisbank Semarang, 28 Juli 2016: 752-760.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.